

ANALISIS KEUNTUNGAN USAHA PENGOLAHAN KERUPUK KULIT SAPI

(Studi Kasus di Dorokdok Haji Endang Kp. Muara Kecamatan Banjaran
Kabupaten Bandung)

Kundrat*, Lily Sumarti², Rimelke Rahmadea Febryane³, Rifa
Nurfaida⁴

^{1,2,3}Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung.

⁴Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Bale Bandung.
Jl. R.A.A Wiranata Kusumah, Baleendah, Kec. Baleendah, Bandung, Jawa Barat
40375, Indonesia.

Korespondensi:

kundrat8@gmail.com

Submit:

22 Desember 2025

Direvisi:

29 Desember 2025

Diterima:

30 Desember 2025

Abstract. *The agricultural sector plays a strategic role in driving national economic growth, one of which is through the development of the livestock agroindustry by utilizing by-products such as cowhide, which is processed into high-value products such as cowhide crackers. (dorokdok). This study aims to analyze the amount of production costs, receipts, income, and feasibility of the cowhide cracker processing business (dorokdok) at the Dorokdok Haji Endang Home Industry in Muara Village, Banjaran District, Bandung Regency. This study uses a quantitative method with an analytical descriptive approach. Primary data is obtained through direct interviews with business owners, while secondary data is sourced from literature and related agencies. The study population consisted of six people, namely one manager and five workers, with one main respondent purposively determined as a business owner. The results of the study showed that the total production cost reached Rp. 63,330,997.00 per month, consisting of fixed costs of Rp. 666,997.00 and variable costs of Rp. 62,664,000.00. The total revenue reached Rp. 137,000,000.00 per month, resulting in a net income of Rp. 73,669,003.00 per month. An R/C Ratio value of 2,1 which means that this business is feasible. The Break Even Point (BEP) analysis shows that the break-even point of production is 8.36 kg for blooming dorokdok and 11.16 kg for dorokdok bantat, BEP price of Rp. 60,895.00 per kilogram, and BEP of revenue of Rp. 1,228,355.00 per month. Thus, the cowhide cracker processing business (dorokdok) at the Dorokdok Haji Endang Home Industry is declared efficient, productive, and has the potential to be further developed.*

Keywords: *analysis, break-even point (BEP), profi, R/C ratio, skin crackers.*

Abstrak. Sektor pertanian berperan strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, salah satunya melalui pengembangan agroindustri peternakan melalui pemanfaatan hasil samping seperti kulit sapi yang diolah menjadi produk bernilai ekonomi tinggi seperti kerupuk kulit sapi (dorokdok). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta kelayakan usaha pengolahan kerupuk kulit sapi (dorokdok) pada Home Industri Dorokdok Haji Endang di Kampung Muara, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur dan instansi terkait. Populasi penelitian terdiri atas enam orang, yakni satu manajer dan lima tenaga kerja, dengan satu responden utama yang ditentukan secara purposif sebagai pemilik usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi mencapai Rp.63.330.997,00 per bulan, terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 666.997,00 dan biaya variabel sebesar Rp. 62.664.000,00. Total penerimaan mencapai Rp. 137.000.000,00 per bulan, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp. 73.669.003,00 per bulan. Nilai R/C Ratio sebesar 2,1 yang berarti usaha ini tersebut menguntungkan. Analisis Break Even Point (BEP) menunjukkan titik impas produksi sebesar 8,36 kg untuk dorokdok mekar dan 11,16 kg untuk dorokdok bantat, BEP harga sebesar Rp. 60.895,00 per kilogram, serta BEP penerimaan sebesar Rp. 1.228.355,00 per bulan. Dengan demikian, usaha pengolahan kerupuk kulit sapi (dorokdok) pada Home Industri Dorokdok Haji Endang dinyatakan efisien, produktif, dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut.

Kata kunci: analisis, kerupuk kulit, keuntungan, rasio R/C, titik impas (BEP).

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki kontribusi strategis dalam perekonomian Indonesia yang bercorak agraris. Pengembangan agroindustri sebagai bagian dari agribisnis berperan dalam menciptakan nilai tambah, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan pendapatan masyarakat (Situmorang, 2019; Suprianto & Sarifudin, 2021). Agroindustri berbasis usaha kecil dan menengah (UKM) terbukti lebih tangguh menghadapi gejolak ekonomi dan berperan dalam pembangunan ekonomi lokal. Subsektor peternakan berkontribusi signifikan sebagai penyedia pangan bergizi, terutama protein hewani. Produk samping seperti kulit sapi merupakan komoditas yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pengolahannya menjadi kerupuk kulit merupakan bentuk diversifikasi produk yang mampu meningkatkan nilai tambah serta membuka peluang usaha baru pada masyarakat (Maulidin, 2020; Ekawati, 2020). Pengembangan industri pengolahan kulit di Kabupaten Bandung, Jawa Barat tercatat memiliki volume produksi kulit sapi cukup tinggi sehingga menjadikan wilayah tersebut potensial. Kerupuk kulit sapi atau dorokdok menjadi salah satu produk olahan khas Banjaran yang banyak diproduksi oleh home industri. Pelaku usaha tersebut, salah satunya Home Industri Dorokdok Haji Endang yang memiliki pengalaman produksi sekitar 30 tahun dan kapasitas produksi mencapai ± 1 ton per bulan. Permintaan pasar yang stabil, ketersediaan bahan baku, serta dukungan tenaga kerja lokal menjadi faktor yang memperkuat prospek usaha ini. Namun, persaingan yang semakin ketat menuntut pelaku usaha untuk memahami struktur biaya, efisiensi proses, dan tingkat keuntungan sebagai dasar pengambilan keputusan pengembangan usaha.

Beberapa penelitian sebelumnya relevan dengan topik tersebut. Penelitian Ekawati (2020) menunjukkan bahwa pengolahan kulit sapi menjadi kerupuk kulit mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memiliki nilai tambah yang signifikan dibandingkan dengan penjualan bahan mentah. Penelitian Maulidin (2020) menegaskan bahwa agroindustri pengolahan hasil peternakan berperan penting dalam memperkuat rantai nilai dan memperluas kesempatan kerja. Penelitian lain oleh Putri dan Harni (2018) menemukan bahwa keberhasilan usaha pengolahan pangan skala rumah tangga dipengaruhi oleh manajemen biaya, kualitas produk, dan jaringan pemasaran. Faktor keberhasilan usaha kerupuk kulit secara umum dipengaruhi oleh (1) kualitas bahan baku kulit sapi, (2) keterampilan tenaga kerja dalam proses produksi, (3) konsistensi rasa dan tekstur produk, (4) strategi pemasaran yang tepat, serta (5) pengendalian biaya produksi. Untuk keberlanjutan usaha, beberapa aspek penting meliputi (1) ketersediaan bahan baku yang berkesinambungan, (2) efisiensi proses produksi, (3) adaptasi terhadap persaingan pasar, (4) inovasi produk, dan (5) kemampuan menjaga loyalitas konsumen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usaha pengolahan kerupuk kulit sapi pada Home Industri Dorokdok Haji Endang di Kp. Muara, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kinerja finansial dan faktor-faktor strategis dalam mempertahankan keberlanjutan agroindustri rumah tangga berbasis peternakan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan studi kasus pada Home Industri Dorokdok Haji Endang di Kp. Muara, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung. Metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum. Data yang digunakan bersifat numerik (angka) sehingga dapat dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara objektif. (Sugiyono, 2017). Pendekatan tersebut dipilih untuk menggambarkan secara sistematis besarnya biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha.

Metode Penarikan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Dorokdok Haji Endang Banjaran, yang dipilih secara sengaja menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Hadari Nawawi (2012:150), populasi merupakan keseluruhan objek penelitian yang terdiri atas manusia, benda, hewan, tumbuhan, gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa yang memiliki karakteristik tertentu dan menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, populasi dalam penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan produksi pada Home Industri Kerupuk Kulit Sapi Dorokdok Endang Haji di Kp. Muara, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung.

Pemilihan populasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh individu yang berada dalam lingkungan usaha tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan proses pengolahan kerupuk kulit sapi, sehingga relevan sebagai sumber informasi penelitian. Adapun Populasi yang diteliti berjumlah enam orang, terdiri atas satu orang manajer atau pemilik usaha dan lima orang tenaga kerja yang terlibat dalam aktivitas produksi. Karena jumlah populasi dalam penelitian relatif kecil, yaitu terdiri atas enam orang yang seluruhnya terlibat langsung dalam proses produksi pada Home Industri Dorokdok Endang Haji, maka teknik

pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh (*saturated sampling*). Menurut Sugiyono (2017), sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Struktur populasi tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses produksi, pembagian tugas, serta aspek-aspek yang memengaruhi kinerja usaha.

Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data adalah cara atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang relevan dengan penelitiannya (Nazir, 2014). Metode tersebut berupa observasi, wawancara, kuesioner, studi kepustakaan, atau dokumentasi. Data primer mencakup informasi seperti komponen biaya tetap, biaya variabel, harga jual, penerimaan, dan pendapatan. Data tersebut diperoleh secara langsung melalui metode survei pada Home Industri Kerupuk Kulit Sapi Dorokdok Endang Haji di Kp. Muara, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, diskusi, observasi lapangan, serta penyebaran kuesioner. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber pendukung seperti buku, jurnal ilmiah, e-book, situs internet, dokumen dari lembaga atau instansi, serta literatur lain yang relevan dengan topik penelitian.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis keuntungan dan efisiensi usaha kerupuk kulit dorokdok Haji Endang. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi usaha berdasarkan data kuantitatif yang dianalisis secara sistematis (Sugiyono, 2016). Analisis dilakukan terhadap komponen biaya produksi, penerimaan, dan hasil produksi dalam satu bulan. Biaya produksi diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi penyusutan peralatan, sedangkan biaya variabel mencakup kulit sapi, garam, bawang putih, penyedap rasa, dan tenaga kerja, sesuai dengan konsep biaya usaha tani (Soekartawi, 2002). Penerimaan usaha dihitung dari total produksi yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual per kilogram, sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi (Sudarmadji, Setyaningsih, & Suhardi, 2006).

Analisis keuntungan usaha dilakukan menggunakan *Revenue Cost Ratio (R/C Ratio)*, yaitu perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi. Nilai R/C Ratio > 1 menunjukkan bahwa usaha dorokdok menguntungkan secara ekonomi (Soekartawi, 2002). Selain itu, digunakan analisis *Break Even Point (BEP)* untuk mengetahui titik impas usaha, baik dari sisi produksi maupun pendapatan. BEP menunjukkan tingkat minimum produksi atau penerimaan yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian (Saputra, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya

Dalam usaha pengolahan kerupuk kulit (dorokdok), biaya merupakan komponen *fundamental* yang berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan, efisiensi, dan profitabilitas usaha. Pengelolaan biaya yang tidak direncanakan secara optimal dapat meningkatkan potensi kerugian dan bahkan mengancam keberlangsungan usaha. Secara umum, biaya produksi didefinisikan sebagai seluruh pengeluaran yang timbul selama proses pengolahan, mulai dari tahap persiapan bahan baku, proses produksi, hingga kegiatan pengemasan dan pemasaran produk (Soekartawi, 2002). Berdasarkan karakteristiknya, biaya dalam usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Sudarmadji, Setyaningsih, & Suhardi, 2006).

Biaya Tetap (Fixed Cost)

Biaya tetap (*fixed cost*) merupakan komponen biaya yang besarnya relatif tidak berubah meskipun terjadi perubahan pada volume produksi. Dalam usaha pengolahan kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang, biaya tetap mencakup pengeluaran yang dikeluarkan secara rutin dan tidak dipengaruhi secara langsung oleh jumlah produk yang dihasilkan, seperti biaya penyusutan peralatan produksi, pajak bumi dan bangunan, listrik dan air serta jaringan Wifi. Biaya ini bersifat jangka panjang dan umumnya dikeluarkan secara periodik, baik bulanan maupun tahunan, sehingga perlu diperhitungkan secara konsisten dalam analisis biaya produksi.

Tabel 1. Biaya Tetap Pengolahan Kerupuk Kulit Sapi di Home Industri Dorokdok Haji Endang Kp. Muara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung per Bulan Pada Tahun 2022

No	Uraian	Biaya (Rp/bulan)
1.	Penyusutan Alat Produksi	156.997,00
2.	Pajak Bumi dan Bangunan	60.000,00
3.	Listrik dan air	100.000,00
4.	Jaringan Wifi	350.000,00
Total		666.997,00

Data Diolah, 2022

Total biaya tetap usaha kerupuk kulit dorokdok Haji Endang sebesar Rp. 666.997,00 per bulan. Komponen biaya tetap terbesar berasal dari biaya jaringan internet (WiFi) sebesar Rp. 350.000,00 per bulan, yang berperan dalam mendukung manajemen dan operasional usaha. Biaya penyusutan alat produksi sebesar Rp. 156.997,00 per bulan mencerminkan alokasi nilai ekonomis aset tetap yang digunakan selama proses produksi. Selain itu, biaya Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) sebesar Rp. 60.000,00 per bulan dan biaya listrik serta air sebesar Rp100.000,00 per bulan merupakan pengeluaran rutin yang bersifat relatif tetap dan tidak dipengaruhi oleh volume produksi. Seluruh komponen biaya tetap tersebut berkontribusi terhadap total biaya produksi dan menjadi dasar dalam analisis efisiensi serta keuntungan usaha kerupuk kulit dorokdok Haji Endang.

Biaya Tidak Tetap (Variabel Cost)

Biaya tidak tetap (biaya variabel) merupakan komponen biaya produksi yang besarnya dipengaruhi oleh volume atau skala kegiatan usaha. Semakin tinggi tingkat produksi, semakin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, dan sebaliknya. Dalam usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang, biaya tidak tetap mencakup pengeluaran yang secara langsung berkaitan dengan proses produksi, seperti pembelian bahan baku kulit, bumbu, minyak goreng, tenaga kerja harian, energi (listrik dan gas), serta biaya pengemasan dan distribusi produk. Biaya-biaya ini bersifat fleksibel karena menyesuaikan dengan kebutuhan produksi pada setiap periode. Pengelolaan biaya variabel yang efisien sangat penting untuk meningkatkan efisiensi produksi dan memaksimalkan keuntungan usaha kerupuk kulit Dorokdok (Soekartawi, 2002; Suratijah, 2015).

Tabel 2. Biaya Variabel Pengolahan Kerupuk Kulit Sapi di Home Industri Dorokdok Kp. Muara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung per Bulan Pada Tahun 2022

No	Uraian	Unit	Harga satuan (Rp)	Jumlah (Rp/bulan)
1.	Kulit sapi	1 ton	50.000/kg	50.000.000,00
2.	Garam	130 kg	5.000/kg	650.000,00
3.	Bawang Putih	26 kg	22.000/kg	572.000,00
4.	Penyedap rasa	39 kg	20.000/kg	780.000,00
5.	Minyak	130 kg	12.500/kg	162.000,00
6.	Gas 3 kg	130 unit	22.000/unit	2.860.000,00
7.	Plastik	130 kg	4.000/kg	520.000,00
Upah Tenaga Kerja				
8.	Memotong kulit	1 orang	200.000/mg	800.000,00
	Menggoreng	1 orang	130.000/mg	520.000,00
	Mengemas	4 orang	200.000/mg	3.200.000,00
9.	Transportasi	26 hari	100.000,00	2.600.000,00
Total				62.664.000,00

Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 2. Menggambarkan analisis biaya variabel usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang, total pengeluaran yang bersifat tidak tetap mencapai Rp. 62.664.000,00 per bulan. Komponen biaya terbesar berasal dari bahan baku kulit sapi, yaitu sebesar Rp. 50.000.000,00 per bulan, yang menunjukkan bahwa bahan baku merupakan faktor dominan dalam struktur biaya produksi. Biaya bahan lain, seperti garam, bawang putih, penyedap rasa, minyak goreng, gas, dan plastik, berkontribusi terhadap kelancaran proses produksi dan keberlanjutan kualitas produk.

Selain bahan, biaya tenaga kerja harian menjadi bagian signifikan, dengan alokasi untuk kegiatan memotong kulit Rp.800.000,00, menggoreng Rp. 520.000,00, dan mengemas produk Rp. 3.200.000,00. Kegiatan transportasi untuk distribusi produk menambah biaya sebesar Rp2.600.000,00 per bulan. Biaya-biaya variabel bersifat fleksibel, meningkat seiring dengan volume produksi, sehingga pengelolaannya memiliki peran penting dalam menentukan efisiensi dan profitabilitas usaha. Optimalisasi penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan transportasi dapat meningkatkan efisiensi produksi dan memperkuat daya saing usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang (Soekartawi, 2002; Suratijah, 2015).

Total Biaya

Total biaya merupakan akumulasi seluruh pengeluaran yang timbul dalam suatu kegiatan produksi atau usaha, baik yang bersifat tetap maupun variabel, selama satu periode operasional tertentu. Dalam usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang, total biaya mencakup seluruh pengeluaran yang diperlukan mulai dari tahap persiapan bahan baku, proses produksi, hingga kegiatan pengemasan dan distribusi produk.

Tabel 3. Perhitungan Biaya Total Pengolahan Kerupuk Kulit Sapi di Home Industri Dorokdok Haji Endang Kp. Muara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung per Bulan Pada Tahun 2022

No	Macam Biaya	Biaya (Rp/bulan)
1	Biaya Tetap (TFC)	666.997,00
2	Biaya Variabel (TVC)	62.664.000,00
Biaya Total (TC)		63.330.997,00

Data Diolah, 2022

Berdasarkan data Tabel 3. perhitungan biaya produksi, total biaya pengolahan kerupuk kulit sapi di Home Industri Dorokdok Haji Endang mencapai Rp. 63.330.997,00 per bulan pada tahun 2022. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 666.997,00 per bulan dan biaya variabel sebesar Rp. 62.664.000,00 per bulan. Proporsi biaya variabel yang jauh lebih besar dibandingkan dengan biaya tetap menunjukkan bahwa pengeluaran yang terkait langsung dengan proses produksi, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan distribusi, menjadi faktor dominan dalam struktur biaya. Sementara itu, biaya tetap seperti penyusutan alat, listrik, pajak, dan jaringan internet memberikan kontribusi relatif kecil tetapi bersifat penting untuk keberlanjutan operasional usaha. Analisis struktur biaya ini penting dalam menilai efisiensi, kelayakan ekonomi, dan potensi profitabilitas usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang, serta menjadi dasar dalam perencanaan pengelolaan sumber daya untuk meningkatkan daya saing usaha (Soekartawi, 2002; Suratiyah, 2015).

Penerimaan

Penerimaan usaha mencerminkan hasil akhir dari proses produksi, yang diperoleh dari pemanfaatan sumber daya untuk menghasilkan *output* lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Usaha pengolahan kerupuk kulit sapi di Home Industri Dorokdok, Kp. Muara, menghasilkan total produksi 1 ton per bulan. Besarnya penerimaan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual per unit, yang menjadi dasar dalam analisis keuntungan dan kelayakan ekonomi usaha (Soekartawi, 2002; Sudarmadji, Setyaningsih, & Suhardi, 2006).

Tabel 4. Hasil Analisis Penerimaan Pengolahan Kerupuk Kulit Sapi Home Industri Dorokdok Kp.Muara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung per Bulan Pada Tahun 2022

No	Uraian	Rata-rata Jumlah Produksi	Harga per kg (Rp)	Rata-rata Penerimaan (Rp/bulan)
1	Penerimaan Kerupuk Kulit Sapi Gorengan Mekar	640 kg	140.000,00	89.000.000,00
2	Penerimaan Kerupuk Kulit Sapi Gorengan Bantat	400 kg	120.000,00	48.000.000,00
Penerimaan (TR)				137.000.000,00

Data Diolah, 2022

Berdasarkan data Tabel 4. produksi dan harga jual, total penerimaan usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang mencapai Rp137.000.000,00 per bulan. Penerimaan terbesar berasal dari kerupuk kulit sapi gorengan Mekar, dengan produksi rata-rata 640 kg per bulan dan harga jual Rp140.000,00 per kg, menghasilkan pendapatan sebesar Rp89.000.000,00. Sedangkan kerupuk kulit sapi gorengan Bantat memiliki produksi rata-rata 400 kg per bulan dengan harga jual Rp120.000,00 per kg, sehingga memberikan penerimaan sebesar Rp48.000.000,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jenis produk, volume produksi, dan harga jual memiliki peran dalam menentukan besarnya penerimaan usaha. Analisis struktur penerimaan menjadi dasar untuk menghitung pendapatan bersih, tingkat keuntungan, dan kelayakan ekonomi usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang (Soekartawi, 2002; Sudarmadji, Setyaningsih, & Suhardi, 2006).

Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil perhitungan yang diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan seluruh biaya yang dikeluarkan dalam satu siklus produksi.

Tabel 5. Hasil Analisis Pendapatan Usaha Pengolahan Kerupuk Kult Sapi di Home Industri Dorokdok Kp. Muara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung per Bulan Pada Tahun 2022

No	Uraian	Nilai (Rp/bulan)
1	Penerimaan (TR)	137.000.000,00
2	Total Biaya (TC)	63.330.997,00
Pendapatan		73.669.003,00

Data Diolah, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 5. perhitungan usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang, total penerimaan (TR) mencapai Rp137.000.000,00 per bulan, sedangkan total biaya produksi (TC) sebesar Rp.63.330.997,00 per bulan. Selisih antara penerimaan dan total biaya menunjukkan pendapatan bersih sebesar Rp.73.669.003,00 per bulan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa usaha pengolahan kerupuk kulit Dorokdok memberikan keuntungan yang signifikan, serta menunjukkan efisiensi pengelolaan biaya dan potensi kelayakan ekonomi yang baik. Analisis pendapatan bersih menjadi dasar dalam evaluasi profitabilitas dan pengambilan keputusan manajemen untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing usaha (Soekartawi, 2002; Sudarmadji, Setyaningsih, & Suhardi, 2006).

Analisis R/C ratio

Salah satu parameter utama dalam mengevaluasi keuntungan usaha tani adalah *Revenue-Cost Ratio* (R/C Ratio), yang dihitung sebagai perbandingan antara total penerimaan (revenue) dan total biaya (cost) yang

dikeluarkan selama proses produksi. Nilai R/C Ratio mencerminkan tingkat profitabilitas dan kelayakan ekonomi dari usaha yang dijalankan.

Tabel 6. Analisis R/C Rasio Usaha Pengolahan Kerupuk Kulit Sapi di Home Industri Dorokdok Haji Endang Kp. Muara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung per Bulan Pada Tahun 2022

No	Uraian	Nilai (Rp)
1	Total Penerimaan (TR)	137.000.000,00
2	Total Biaya (TC)	63.330.997,00
Hasil Analisis R/C Ratio		2,1

Data Diolah, 2022

Data pada Tabel 6. menggambarkan total penerimaan usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang sebesar Rp. 137.000.000,00 per bulan, sedangkan total biaya produksi mencapai Rp. 63.330.997,00 per bulan. Hasil analisis Revenue-Cost Ratio (R/C Ratio) menunjukkan nilai 2,1, yang berarti setiap rupiah biaya yang dikeluarkan menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 2,10. Nilai R/C Ratio lebih dari 1 mengindikasikan bahwa usaha ini layak secara ekonomi dan memberikan keuntungan, sekaligus menunjukkan efisiensi pengelolaan biaya produksi dalam mendukung profitabilitas usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang (Soekartawi, 2002; Sudarmadji, Setyaningsih, & Suhardi, 2006).

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya mengenai usaha olahan kerupuk sapi di Seganteng, Kota Mataram, yang menunjukkan nilai *R/C Ratio* lebih dari satu (*R/C Ratio* = 2,43), mengindikasikan usaha pengolahan kerupuk kulit menguntungkan untuk dijalankan karena mampu menghasilkan pendapatan melebihi total biaya produksi. Hal tersebut serupa dengan temuan dalam studi kasus industri Aliva Kerupuk di Desa Dongkala, Kabupaten Buton, yang memperoleh nilai *R/C Ratio* sebesar 1,96 (> 1) sehingga dinyatakan menguntungkan (Suprianto & Sarifudin, 2020; Purnamasari et al., 2021)

Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point (BEP)* memiliki peran dalam menentukan titik impas suatu usaha, yaitu kondisi di mana total penerimaan sama dengan total biaya produksi. Pada titik ini, usaha belum menghasilkan keuntungan, tetapi tidak mengalami kerugian. Penentuan *BEP* menjadi acuan bagi pelaku usaha untuk menetapkan target produksi dan penjualan minimal agar kegiatan usaha tetap berjalan secara ekonomis. Untuk menggambarkan hal ini secara rinci, hasil perhitungan *BEP* usaha kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang disajikan pada Tabel 7

Tabel 7. Analisis BEP Usaha Pengolahan Kerupuk Kulit Sapi di Home Industri Dorokdok Kp. Muara Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung per Bulan Pada Tahun 2022

No	Uraian	Jumlah (Rp)/Kg
1	Biaya Tetap (FC)	666.997,00
2	Biaya Variabel (VC)	62.664.000,00
3	Total Biaya (TC)	63.330.997,00
4	Jumlah Produksi (Q)	1.040 Kg
5	Harga Jual/ 1 Kg (P)	140.000,00
6	Penerimaan (TR)	137.000.000,00
7	Biaya Variabel Per Unit (AVC = VC/Q)	60.253
8	BEP Produksi	8 Kg
9	BEP Harga	11 Kg
		60.895/Kg

Data Diolah, 2022

BEP Unit

Hasil analisis menunjukkan bahwa titik impas produksi tercapai pada 8 kg untuk Dorokdok Mekar dan 11 kg untuk Dorokdok Bantat per bulan, dengan produksi aktual sebesar 1.040 kg per bulan, usaha pengolahan kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang telah melampaui *BEP* produksi, menandakan bahwa kegiatan produksi berjalan efisien dan berhasil secara kuantitatif.

BEP Harga

Analisis *BEP* harga menunjukkan bahwa harga minimum yang diperlukan agar usaha tidak merugi adalah Rp60.895 per kg. Harga jual aktual lebih tinggi dari nilai tersebut sehingga usaha mampu menutupi seluruh biaya produksi dan tetap memperoleh keuntungan, yang menegaskan kelayakan ekonomi usaha dari sisi harga.

BEP Penerimaan

Perhitungan *BEP penerimaan* menunjukkan titik impas sebesar Rp1.228.355 per bulan, dengan penerimaan aktual sebesar Rp137.000.000 per bulan, usaha pengolahan kerupuk kulit Dorokdok Haji Endang telah melampaui *BEP penerimaan* secara signifikan, sehingga dapat disimpulkan usaha tersebut menguntungkan secara ekonomi.

SIMPULAN

Hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa usaha pengolahan kerupuk kulit sapi (dorokdok) di Home Industri Dorokdok Endang Haji, Kp. Muara, Kecamatan Banjaran, Kabupaten Bandung, menguntungkan secara ekonomi. Total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 63.330.997,00 per bulan, yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp. 666.997,00 dan biaya variabel sebesar Rp. 62.664.000,00., dengan total penerimaan mencapai Rp. 137.000.000,00 per bulan, usaha menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp. 73.669.003,00 per bulan. Nilai *Revenue-Cost Ratio (R/C)* sebesar 2,1 menunjukkan bahwa setiap Rp1 biaya produksi mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp2,10. Selain itu, hasil analisis *Break Even Point (BEP)* menunjukkan bahwa produksi aktual, harga jual, dan penerimaan usaha telah melampaui titik impas, baik pada aspek produksi, harga, maupun penerimaan. Hal tersebut menegaskan bahwa usaha pengolahan kerupuk kulit Dorokdok Endang Haji layak dikembangkan dan memiliki prospek ekonomi yang baik. Saran untuk pelaku usaha agar mengoptimalkan pengelolaan biaya variabel, khususnya bahan baku dan tenaga kerja, serta melakukan inovasi produk dan strategi pemasaran guna memperluas pangsa pasar dan meningkatkan nilai tambah produk.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan artikel ilmiah ini. Kami juga menghaturkan terima kasih dan penghargaan kepada : Rektor Universitas Bale Bandung Dr., Ir. H. Ibarahim Danuwikarsa, MS., Kepala LPPM Universitas Bale Bandung Dr. Indra Nugrahyu Taufik, M.Pd dan Dosen Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis yang membantu dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ekawati, Mutia. 2020. *Analisis Keuntungan Usaha Pengolahan Kulit Sapi dan Kerbau (Studi Kasus UD. H. Subehan Usaha Pengolahan Kulit Mentah Menjadi Kulit Kering di Maros, Sulawesi Selatan)*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin Makassar.
- Gita Rosalita Armelia & Anita Damayantie, *Peran PTPN VII dalam Pemberdayaan Home Industri Keripik Pisang (Studi pada Home Industri Keripik Pisang Mitra Binaan PTPN VII Lampung)*, Jurnal Sociologie, Vol. 1, No. 4, 2013, hlm. 339.
- Hijriah & Saleh. 2018. *Pengaruh Label Halal Pada Produk Terhadap Keputusan Pembeli*. Garba Rujukan Digital Volume 3 Nomor 2. Universitas Abddurrab. Januari. 2018. *Tulungagung Dalam Rasa*. Yogyakarta: Deepublishing.
- Kurniawan Rahmat. 2014. *Analisis Keuntungan Usahatani Jagung*. Aceh Barat : Universitas Teuku Umar Meulaboh.
- Maninggar Praditya. 2010. “*Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri*”. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Maulidin, Ulfa. 2020. *Analisis Usaha Kecil Kerupuk Kulit Sapi dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Dusun Subagan Kelurahan Seganteng Kecamatan Cakra Selatan Kota Mataram*. Skripsi. Mataram: Universitas Islam Mataram
- Nurliani, Dewi. 2022. *Analisis Keuntungan Pendederan II Ikan Nila Nirwana (Oreochromis niloticus) (Studi Kasus di UPTD Balai Benih Ikan Desa Cikoneng Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung)*. Skripsi. Bandung: Universitas Bale Bandung
- Nursaputri Hana A. 2021. *Analisis Keuntungan Usahatani Maggot BSF (Hermetia illucens) (studi kasus di P4S Al-Mukhlis Banjaran Desa Kiangroke Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung)*. Skripsi. Bandung: Universitas Bale Bandung
- Purnomo, Edi. 1987. *Pengetahuan Dasar Teknologi Kulit*. Akademi Teknologi Kulit. Yogyakarta.
- Ramadhanti. 13 Agustus 2021. *Pengertian Industri Menurut Para Ahli*. Pinhome Blog: <https://www.pinhome.id/blog/pengertian-industri/>
- Rosalita Armelia Gita dan Anita Damayantie. 2013. *Peran PTPN VII dalam Pemberdayaan Home Industri Keripik Pisang*. Jurnal Sociologie Vol 1 Nomor 2 Hal 339. Universitas Lampung.
- Sari, Lusita. 2019. *Analisis Pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Saeri Moh. 2018. *Usahatani dan Analisisnya*. Malang, Jawa Timur : Unidha Pres.
- Sari, Tita. 2019. *Analisis Pendapatan Nelayan Kepiting Bakau Studi kasus di Kecamatan Singkil dan Kecamatan Kuala Baru*. Skripsi. Medan: Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Situmorang, Siska. 2019. *Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Kulit Sapi di Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru (Kasus pada usaha “Mamak Kito”)*. Skripsi. Pekanbaru : Universitas Islam Riau
- Nursodik, H., Santoso, S., & Nurfadillah, S. (2021). Competitiveness and Determining Factors of Indonesian Tea Export Volume in the World Market. *Habitat*, 32(3), 163–172.

- Saptana, Sumaryanto, M. Siregar, H. Mayrowani, I. Sadikin, dan S. Friyatno. 2001. Analisis Keunggulan Kompetitif Komoditas Unggulan Hortikultura. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian.
- Sari, Rindang Lista, Mandey Silvya, Soegoto, & Agus Supandi. 2014. Citra Merek, Harga dan Promosi Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Perhiasan Emas Pada PT. Pegadaian (Persero) Cabang Manado Utara. Jurnal EMBA. 2
- Siagian, Sondang P. 2004. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Taufik, Muhamad. 2021. Analisis Strategi Pemasaran Dalam Upaya Peningkatan Daya Saing Pada ES Teh Indonesia Cabang Lamongan. Jurnal Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS), 3(2), 247–250.
- Wowor, B. M. E., Kindangen, P., Pondaag, J., Wowor, B. M. E., Kindangen, P., & Pondaag, J. 2020. Analisis Daya Saing Produk Pada Usaha Kecil Menengah The Mango Manado. Jurnal EMBA Vol . 8 No . 4 Oktober 2020 , Hal . 538-548. Jurnal EMBA, 8(4), 538–548.